

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai kekerasan ekonomi pada perempuan etnis Karo dalam arisan *jula-jula* di Dusun Tanjong Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas, maka disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan arisan *jula-jula* telah menjadi kebiasaan yang mengakar dikalangan perempuan etnis Karo di Dusun Tanjong Bale, tidak hanya sebagai alat keuangan informal tetapi juga sebagai ruang sosial. Arisan ini membantu perempuan mengelola penghasilan mereka dengan lebih teratur, baik untuk kebutuhan mendesak maupun rencana jangka panjang. Arisan *jula-jula* juga memberikan ruang membangun solidaritas sosial dan hubungan interpersonal yang kuat di antara peserta. Perempuan memanfaatkan pertemuan arisan untuk berbagi pengalaman, berbicara tentang masalah rumah tangga, dan mencari solusi bersama atas tantangan yang dihadapi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih jauh bagaimana sistem ini berevolusi dalam menghadapi perubahan teknologi, seperti digitalisasi arisan melalui aplikasi daring, serta dampaknya terhadap pola interaksi sosial dan partisipasi perempuan di komunitas yang lebih besar.
2. Meskipun arisan *jula-jula* dirancang untuk memberikan manfaat finansial bagi perempuan, kewajiban pembayaran rutin sering kali menjadi tekanan, terutama bagi perempuan yang memiliki pendapatan terbatas. Tekanan ini menciptakan bentuk kekerasan ekonomi, di mana perempuan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kewajiban arisan, sering kali tanpa dukungan pasangan atau keluarga. Berdasarkan beberapa kasus, perempuan bahkan menghadapi risiko kelelahan fisik dan mental akibat tanggung jawab ekonomi yang terus meningkat. Fenomena ini mencerminkan bagaimana norma sosial patriarki dan ketimpangan gender dalam rumah tangga dapat

memperparah beban perempuan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis secara mendalam tentang faktor-faktor penyebab kekerasan ekonomi dalam sistem arisan, termasuk peran budaya, struktur keluarga, dan kondisi ekonomi lokal, serta mengeksplorasi kebijakan atau intervensi berbasis komunitas untuk melindungi perempuan dari dampak negatif ini.

3. Perempuan etnis Karo menunjukkan kemampuan adaptif yang signifikan dalam menghadapi kekerasan ekonomi yang muncul dari keikutsertaan dalam arisan *jula-jula*. Mereka melakukan berbagai strategi, seperti mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan di ladang atau usaha kecil, mengelola pengeluaran rumah tangga secara ketat, dan memprioritaskan kebutuhan dasar di atas kewajiban pembayaran arisan. Namun, upaya ini sering kali menempatkan perempuan dalam kondisi kerja yang melelahkan dan tekanan psikologis yang besar. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem pendukung yang lebih kuat, baik dari keluarga, pasangan, maupun komunitas. Penelitian selanjutnya dapat berfokus pada pengembangan program pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan pengelolaan keuangan, peningkatan keterlibatan pasangan dalam tanggung jawab ekonomi, serta penciptaan sistem arisan yang lebih fleksibel dan inklusif. Selain itu, studi tentang bagaimana perempuan dapat memanfaatkan jaringan arisan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi mereka, misalnya melalui usaha bersama atau koperasi, juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang konstruktif bagi berbagai pihak:

1. Perempuan peserta arisan *jula-jula* disarankan agar perempuan yang terlibat dalam arisan *jula-jula* membatasi jumlah arisan yang diikuti, menyesuaikannya dengan kapasitas ekonomi masing-masing. Penting bagi perempuan untuk membuat perencanaan anggaran rumah tangga secara

tertulis agar tidak terjebak dalam tekanan iuran berkala yang melebihi kemampuan finansial. Perempuan juga disarankan membentuk kelompok diskusi kecil untuk saling bertukar informasi keuangan dan strategi menghadapi beban ekonomi, serta membangun keberanian dalam menegosiasikan peran ekonomi dengan pasangan.

2. Perlu adanya keterlibatan aktif dari suami dalam mendukung tanggung jawab keuangan keluarga, termasuk dalam pembayaran iuran arisan *jula-jula* yang diikuti oleh istri. Suami seharusnya tidak hanya menyerahkan pengelolaan ekonomi rumah tangga kepada istri, tetapi juga mengambil peran dalam mencari solusi bersama untuk menyeimbangkan kebutuhan rumah tangga dan partisipasi sosial istri. Edukasi tentang peran adil dalam ekonomi keluarga perlu ditingkatkan melalui forum warga atau penyuluhan desa.
3. Pemerintah desa perlu mengadakan pelatihan literasi keuangan berbasis gender secara berkala, yang difokuskan pada perempuan peserta arisan *jula-jula*. Pelatihan ini mencakup manajemen keuangan rumah tangga, strategi menghindari utang konsumtif, serta simulasi perhitungan risiko finansial dalam mengikuti lebih dari satu arisan. Pemerintah desa juga dapat membentuk unit layanan aduan perempuan yang mengalami tekanan ekonomi dalam keluarga.
4. Diharapkan agar penelitian lanjutan tidak hanya berfokus pada perempuan sebagai korban, tetapi juga menggali perspektif laki-laki (suami) serta pengelola arisan. Penelitian komparatif antara arisan *jula-jula* di desa lain juga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik keuangan informal di kalangan masyarakat agraris. Selain itu, pendekatan partisipatif berbasis komunitas akan memperkaya data kualitatif sekaligus memberikan ruang pemberdayaan secara langsung kepada partisipan.